Media : Kompas.
Tanggal : 8 Mei 2005
Hlm/klm : 18.

Chairil Anwar di Ruang Rupa

OLEH

ACEP IWAN SAIDI

SEBUAH becak diparkir dalam posisi berbelok. Tapi ini bukan becak biasa. Semua bagiannya berwarna putih. Becak ini mengangkut sebuah kotak kaca berisi puntung rokok. Dalam posisi berbelok, becak tersebut tampak seperti nyaris terpeleset. Pada dinding di depan becak itu menempel sebuah gambar potret diri Chairil Anwar dalam pose yang sudah sangat populer: mata menatap murung dengan dua jari tangan menjepit rokok yang tengah diisap.

ITULAH karya Agus Suwage yang diberi judul *Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi* (1 dan 2). Karya pertama berobyek becak, *wood, glass cigarette butts*, 250 x 120 x 120 cm, sedangkan yang kedua bermateri *charcoal, nicotine on canvas*, 200 x 200 cm. Karya ini, bersama karya 24 perupa lain, dipamerkan di Galeri Nadi (28 April-9 Mei 2005). Pameran bertajuk "Aku, Chairil, dan Aku" ini diselenggarakan dalam konteks mengenang dan menghormati penyair besar Chairil Anwar (26 Juli 1922-28 April 1949). Dalam pengantar kuratorialnya, Enin Supriyanto menjelaskan bahwa pameran ini diawali dengan ajakan kepada sejumlah perupa untuk kemungkinan tafsir rupa atas puisi-puisi Chairil, puisi-puisi yang begitu penting peran dan pengaruhnya dalam perkembangan puisi modern Indonesia.

Pada kenyataannya memang tidak semua karya Chairil ditafsirkan para perupa dalam pameran ini. Namun demikian, pameran ini menarik dan menggamit makna signifikan bagi dua wilayah seni sekaligus: rupa dan sastra. Sebagaimana dijelaskan Enin, dua wilayah seni ini memang sangat berdekatan, tapi mengawinkan keduanya dalam satu wujud karya secara substansial dan mendekatkannya secara fisikal di ruang pameran jarang dilakukan orang.

Bagi saya yang lebih banyak berkecimpung di dunia kesusastraan, tafsir teman-teman perupa itu menjadi semacam "surat kaleng", mengentak dan mengejutkan. Apa yang dilakukan Agus Suwage adalah contoh paling ekstrem. Resepsi produktif Agus terhadap "Aku" Chairil, sebagaimana ditafsirkan kembali oleh Enin, adalah sebuah ironi. Saya ingin menambahkan bahwa sindiran ini bisa berlaku bagi Chairil, juga bagi komunitas saya sendiri, kesusastraan Indonesia.

Bagi Chairil, bagaimana bisa, secara medis, seorang perokok berat bercita-cita ingin hidup seribu tahun lagi? Nikotin dan umur panjang nyaris bisa dibilang sebuah oposisi biner, pasangan yang berlawanan. Tapi, mengapa Chairil kemudian sampai memiliki gelora sedemikian itu?

Karya Suwage segera akan mengantar kita pada ruang psikologis Chairil. Dalam konteks ini, aku Suwage adalah representasi dari aku Chairil yang gelisah, khawatir, dan bahkan takut sebab tubuh (fisik) yang lemah dan rentan terhadap penyakit. Tubuh yang keropos di satu sisi dan gelora akan keinginan hidup lebih panjang pada sisi yang lain bertempur terus dalam diri Chairil.

Pada puncaknya, dengan kepekaan intuitif yang luar biasa,

Media :
Tanggal :
Hlm/klm :

KATALOG PAMERAN

Judul: Aku Ingin Hidup Seribu Tahun lagi (2005)
Karya: Agus Suwage

Media: Becak, kayu, puntung rokok, kaca
Ukuran: 250 x 120 x 120 cm

KATALOG PAMERAN

Judul: Terror Beauty (2005)
Karya: Pintor Sirait

Media: Baja tahan karat, selongsong peluru
Ukuran: 160 x 120 x 8 cm

siksaan itu menemukan verbalisasi yang memukau: "Aku ingin hidup seribu tahun lagi!" Dari sisi "substansif" Chairil memenangkan pertempuran itu. Sajak "Aku" tidak pernah mati sampai sekarang. Sementara secara fisikal, Chairil tidak berdaya. Ia wafat dalam usia begitu muda (27 tahun). Bandingkan dengan gelegak semangat Nietzsche yang hendak "membunuh Tuhan!".

Sementara bagi kritikus sastra, karya Suwage seperti hendak menyindir "stagnasi" pemaknaan terhadap aku Chairil. Dalam wacana kritik sastra Indonesia, sajak "Aku" Chairil sampai hari ini nyaris berada dalam satu tafsir meskipun diungkapkan dengan model dan cara bicara yang bervariasi. "Aku" Chairil adalah aku yang heroik, aku sosial yang melakukan pemberontakan terhadap lingkungannya. Tafsir paling mutakhir dalam tulisan Abdul Hamid (*Pikiran Rakyat*, 30/4/2005), misalnya, juga tetap berkisar di seputar itu, yaitu aku Chairil adalah juga aku keseluruhan, yakni bangsa Indonesia yang sedang berjuang.

"Matinya" tafsir atas aku Chairil dalam wacana kritik sastra tersebut agaknya akibat dari pembacaan yang kaku terhadap teks bahasa di satu sisi dan pengaruh kuat dari pengetahuan atas konteks ketika sajak tersebut dilahirkan pada sisi yang lain. Dari sisi bahasa, kita memang menemukan data tekstual yang mendukung tafsir heroik itu, yakni "*Aku ini binatang jalang/ dari kumpulannya terbuang// Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang*". Sedangkan dari konteks kelahirannya kita semua tahu bahwa sajak ini ditulis tahun 1943, saat masyarakat sedang menderita dijajah Jepang, saat perjuangan menuju kemerdekaan sedang bergelora.

Jelas bahwa pemaknaan atas aku Chairil sebagai representasi heroisme sah adanya, tapi bukan berarti menutup makna yang lain. Karya visual Suwage yang saya antarkan ke tafsir psikologis di atas juga mendapat dukungan tekstual yang tidak kalah argumentatif. Perhatikan bait ke-5 sajak itu yang berbunyi, "*luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga hilang pedih peri*". Larik-larik ini jelas menunjukkan bagaimana tubuh yang luka, yang pedih, dan yang sakit terus menggerogoti. Tapi pertempuran terus-menerus dengannya dan perjuangan bertahan hidup pada titik tertentu menimbulkan tenaga yang dahsyat sehingga "tidak perlu sedu sedan itu" meskipun nyatanya ia tidak bisa bertahan lama.

Kembali ke Galeri Nadi. Karya lain yang cukup menarik dalam pameran ini adalah *Aku* (2005), *digital print on canvas, 3 pieces* (140 x 100 cm) karya Ong Hari Wahyu. Karya ini berupa tiga potret perempuan setengah badan, tampak samping tapi dalam pose yang berbeda. Tiga-tiganya memakai konde, kemben, dan giwang (anting) yang tampak agak ditonjolkan.

Selewat saja bisa diterka bahwa perempuan yang sama dalam tiga pose itu berasal dari kultur Jawa. Pada pose pertama si perempuan tampil menyamping dalam posisi tegak lurus, mata sayu setengah tertutup, dan di atas kepala ada semacam gulungan bola serat yang semrawut, semacam potret bayang-bayang kehidupan yang ruwet. Di hadapan perempuan itu tertulis, "*sampai waktumu/ kau merayuku*".

Pada pose kedua sang perempuan berposisi agak menunduk dengan mata sedikit terbuka. Di atas kepala gulungan serat itu berubah menjadi semacam anyaman keranjang berbentuk limas ('*aseupan*', Sunda, tempat menanak nasi) dalam komposisi yang tak teratur. Ujung-ujung anyaman melilit dan meruncing seperti kawat berduri. Tepat di atas kepala perempuan ini tertulis larik "*kau binatang jalang/ bikin aku tidak lajang*".

Pada pose terakhir, perempuan Jawa itu menelentang dengan mata terpejam pasrah. Anyaman *aseupan* berbentuk piramida terbalik pada pose kedua, kini berubah menjadi selembar kain warna ungu setengah tergulung seperti tertiup angin. Di bawahnya tertulis larik: "*kau ingin hidup seribu tahun lagi/ aku takkan sepi*".

Segera saja karya itu mengingatkan kita pada hubungan Chairil dengan perempuan. Dalam beberapa sajaknya Chairil memang melukiskan hubungan yang intens dengan banyak perempuan. Sajak "*Nisan*" (Untuk Nenekanda), "*Kenangan*" (Untuk Karinah Moordjono), "*Hampa*" (Kepada Sri), "*Sajak Putih*" (Buat tunanganku Mirat), "*Buat Nyonya N*", dan "*Senja di Pelabuhan Kecil*" (Kepada Sri Ayati) adalah beberapa contoh yang bisa disebut. Maka, jika Chairil banyak melukiskan hubungannya dengan perempuan sedemikian, bagaimana perempuan-perempuan itu sendiri menanggapi Chairil? Hal inilah yang agaknya sedang coba ditelusuri secara imajinatif oleh Ong Hari Wahyu melalui karyanya.

Tidak semua "jiwa" perempuan itu memang dimasuki Ong Hari. Tapi ia memilih bagian yang paling sensitif. Ong Hari membidik seksualitas sebagai bagian yang memang menarik dan penting dalam konteks Chairil. Sebagaimana diungkapkan Enin—dengan merujuk pada esei Saut Situmorang—sajak-sajak Chairil dalam kaitannya dengan perempuan banyak melukiskan hubungan cinta yang erotik. Dalam hubungan ini Chairil menempatkan dirinya sebagai pusat (ordinat) di hadapan perempuan sebagai pinggiran (subordinat). Ideologi patriarkat Chairil tampak demikian kuat. Dalam beberapa sajaknya Chairil bahkan menempatkan perempuan tidak lebih sebagai "daging". Perhatikan larik berikut: "*Jangan salahkan aku, kau kudekap/bukan karena setia, lalu pergi gemerincing ketawa*" ("*Dari Dia*"). Atau yang lebih vulgar tampak pada sajak "Kepada Kawan" berikut ini:

"*Isi gelas sepenuhnya lalu kosongkan,*

Tembus jelajah dunia ini dan balikkan

Peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu"

Melalui karya rupanya, Ong Hari agaknya ingin mengabadikan kuasa laki-laki Chairil tersebut. Untuk ini Ong Hari memasuki dan memvisualisasikan sosok perempuan Jawa yang pasrah. Teks pelesetan dari sajak "Aku" Chairil yang disertakan sebagai elemen karyanya mengeksplisitkan hal itu. Ong Hari barangkali masih melihat bahwa sampai hari ini perempuan Jawa masih bersikap demikian di hadapan laki-laki. Saya tidak tahu apakah para feminis akan menafsirkan hal yang sama terhadap karya Ong Hari. Saya juga tidak mengerti mengapa sampai hari ini belum ditemukan tulisan aktivis perempuan yang menyoal karya Chairil dari sudut ini. Barangkali karena Chairil memang telah telanjur menjadi legenda.

Namun, hal itu agaknya tidak perlu benar. Hal yang penting adalah dalam bagaimana para perupa dalam pameran itu telah membuka wilayah tafsir tanpa batas—meminjam istilah Enin—atas karya puisi Chairil.

Dalam multitafsir ini, tengoklah bagaimana aku Chairil telah mewujud *Empat Muka Satu Pokok* pada karya Dikdik Sayahdikumullah, 27 pose pada karya Grafis Dipo Andy (*Mushaf Garis 27 Baris*), sepotong kaki pada Laksmi Shitaresmi (*Tentang Kakiku*), dan seterusnya sampai pada tafsir agak politis pada Tisna Sanjaya (*Aku Sebagai Ikan-Ikan Koi*).

Sayang, kecuali Danarto dan Saut Situmorang, tidak banyak penggiat sastra yang hadir pada pameran ini, paling tidak yang saya lihat saat pembukaan. Tapi, moga-moga itu hanya karena saya tidak kenal saja pada sastrawan lain yang mungkin hadir saat itu.!

ACEP IWAN SAIDI

Penyair, mahasiswa S3 Seni Rupa ITB